

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan yang menyediakan informasi tentang aktivitas perusahaan selama periode tertentu. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan akan terlihat baik jika laporan keuangan tersebut mengandung unsur relevan, andal, dan mudah untuk dipahami. Agar hal ini dapat dipenuhi, maka proses penyusunan laporan keuangan dilakukan dengan cermat dan penuh kehati-hatian serta informasinya haruslah lengkap, jelas, dan dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut. Hal ini ditujukan untuk menghindari kesalahan atau bias dalam penyusunan laporan keuangan.

Melihat pentingnya laporan keuangan sebagai alat pengambil keputusan, maka sangat perlu diperhatikan bahwa laporan keuangan harus memiliki kualitas tinggi dan bersih dari adanya unsur kekeliruan (*error*) yang mengandung ketidak sengaja dan kecurangan (*fraud*). Kecurangan laporan keuangan merupakan masalah yang serius dan menjadi ancaman bagi pihak-pihak eksternal perusahaan, khususnya bagi investor. Hal itu dikarenakan adanya tindakan ilegal yang secara sengaja dilakukan, seperti

mengungkapkan informasi keuangan yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Ketika terdapat salah saji material dalam laporan keuangan, maka informasi tersebut menjadi tidak relevan untuk dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan karena analisis yang dilakukan tidak berdasarkan informasi yang sebenarnya. Kecurangan sendiri dilakukan dengan berbagai motivasi, salah satunya demi kepentingan pemilik.

Di era globalisasi ini banyak aktivitas yang tidak dapat terlepas dari praktek kecurangan atau *fraud*. Standar Profesional Kuntansi Publik (SPAP) pada Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 70 (SA Seksi 316 paragraf 4) menjelaskan bahwa kecurangan sebagai salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan atau *financial statement fraud* dapat dilakukan dengan beberapa tindakan, pertama yakni memanipulasi, pemalsuan atau perubahan catatan akuntansi maupun dokumen pendukungnya yang menjadi sumber data bagi penyajian laporan keuangan. Kedua, representasi yang salah atau penghilangan dari laporan keuangan peristiwa, transaksi atau informasi signifikan. Ketiga, yaitu salah penerapan prinsip akuntansi secara sengaja yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi dan cara penyajiannya.

Menurut Survei Fraud Indonesia (SFI), di Indonesia terdapat 225 kasus kecurangan dalam tahun 2016. Dimana dari 225 kasus tersebut yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah korupsi. Survei ini dilakukan oleh ACFE yang menyatakan bahwa sebanyak 170 (76%) responden survei *fraud* Indonesia memilih korupsi, 48 (21%) responden memilih jenis *fraud*

asset missappropriation dan 7 (3%) responden memilih *fraud* laporan keuangan.

Hal ini berbeda dengan survei yang dilakukan oleh ACFE (2016) yang menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan adalah yang paling merugikan. Perbedaan ini diduga karena di Indonesia terjadi berbagai kejahatan yang berasal dari kejahatan laporan keuangan yang belum banyak terungkap, seperti kejahatan penipuan informasi di bursa efek serta kejahatan karena penipuan informasi pajak. Dengan banyaknya kasus kecurangan yang terjadi di Indonesia mengakibatkan kerugian yang amat sangat banyak.

Tabel 1.1 Kerugian *Fraud* Berdasarkan Jenis *Fraud*

Jumlah Kerugian	Jenis Kecurangan		
	Korupsi	Penyalahgunaan Aktiva	Kecurangan Laporan Keuangan
< Rp. 10 juta	5	2	0
Rp. 10 juta - Rp. 50 juta	11	6	0
Rp. 50 juta - Rp. 100 juta	18	7	0
Rp. 100 juta - Rp. 500 juta	36	11	0
Rp. 500 juta - Rp. 1 milyar	32	7	2
Rp. 1 milyar - Rp. 5 milyar	29	4	1
Rp. 5 milyar - Rp. 10 milyar	16	2	0
> Rp.10 milyar	23	9	4

Sumber: (ACFE, 2016)

Dari data diatas perlu diperhatikan bahwa meskipun memiliki presentase terkecil (3%) secara keseluruhan, namun kerugian yang diakibatkan oleh *fraud* laporan keuangan cukup besar. Hal ini dibuktikan dari survei, dimana 7 dari 225 responden mengatakan bahwa kerugian akibat *fraud* laporan keuangan adalah diatas Rp. 10 milyar.

Perusahaan yang *go-public* merupakan perusahaan yang memiliki kemungkinan terjadinya *fraud* yang tinggi dibandingkan perusahaan yang

belum *listing* di bursa efek. Banyak hal yang melatar belakangi manajemen melakukan *fraud* antara lain dapat terjadi dikarenakan *conflict of interest* yang terjadi antara manajemen sebagai agen dengan investor sebagai *principal* yang seringkali menguntungkan satu pihak sehingga mengakibatkan terjadinya *financialstatement fraud*.

Sebagai contohnya kasus *fraud* laporan keuangan terjadi pada PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP), dimana perusahaan tersebut merupakan salah satu perusahaan manufaktur yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia . Dilansir dari detikFinance Senin, 04 Januari 2016 bahwa Bursa Efek Indonesia (BEI) masih terus menunggu manajemen PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) untuk menyelesaikan revisi laporan keuangan mereka. Laporan keuangan SIAP yang terakhir disampaikan adalah periode September 2015. Namun, laporan keuangan 9 bulanan SIAP itu penyajiannya tidak sama dengan penyajian laporan keuangan Juni 2015. Sehingga dalam catatan aset, nilainya jauh berbeda. BEI meminta manajemen SIAP untuk merevisi atau memperbaiki laporan keuangan tersebut. Ditambah, BEI juga meminta direksi SIAP untuk menyelesaikan laporan keuangan sepanjang tahun 2015 atau *full year*. Saat ini, saham SIAP masih dalam posisi suspen atau dihentikan sementara perdagangannya. Suspensi akan kembali dibuka jika manajemen SIAP telah menyelesaikan laporan keuangan terakhir dan membentuk direksi yang baru. BEI meminta manajemen SIAP untuk memberikan penjelasan terkait perubahan penyajian laporan keuangan periode Juni 2015 dan September 2015. Menurut data penyajian laporan keuangan Juni 2015 SIAP yang disampaikan ke BEI, perseroan menyajikan

laporan keuangan menggunakan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) tahun 2013. Dalam laporan tersebut, total aset perseroan Rp 4.973.895.848.000 atau sekitar Rp 4,9 triliun. Dari total aset tersebut, pos Goodwill yang di dalamnya terdapat hasil akuisisi dari entitas anak RITS Venture Limited tercatat sebesar Rp 4,79 triliun. Namun dalam penyajian laporan keuangan September 2015, SIAP dengan tanpa memberikan informasi, mengubah penyajian laporan keuangan menggunakan PSAK 2009 sehingga total aset berubah drastis menjadi hanya Rp 307.935.822.000 atau sekitar Rp 307 miliar. Pos Goodwill pun berkurang menjadi hanya Rp 119 miliar. Terkait hal itu, BEI perlu mempertanyakan kejelasan atas laporan keuangan yang disajikan.

Financial statement fraud dapat dilakukan dengan berbagai cara (Spathis, 2002). Salah satu proksi yang bisa digunakan untuk mengukur *financialstatement fraud* adalah *earning management*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rezaee (2002) bahwa *financial statement fraud* berkaitan erat dengan tindakan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen. Healy & Wahlen (1999) menyatakan bahwa *earning management* terjadi ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi dengan melakukan manipulasi transaksi untuk mengubah laporan keuangan, baik digunakan untuk menyesatkan beberapa *stakeholders* tentang kinerja suatu perusahaan atau untuk mempengaruhi kontrak yang bergantung pada angka-angka dalam laporan keuangan. *Financial statement fraud* yang tidak terdeteksi dapat berkembang menjadi sebuah skandal besar yang merugikan banyak pihak (Skousen *et al.*, 2008).

Secara umum, kecurangan akan selalu terjadi jika tidak ada pencegahan dan pendeteksian. Untuk mempermudah mendeteksi kecurangan laporan keuangan, *American Institute Certified Public Accountant* (AICPA) memberikan solusi dalam prosedur pendeteksian kecurangan dengan menerbitkan *Statement of Auditing Standards* (SAS). Dalam standar tersebut terdapat ilustrasi faktor kecurangan, yaitu ISA no. 240 dan SAS no. 99 yang didasarkan pada teori segitiga kecurangan atau *fraud triangle*. *Fraud triangle* adalah tiga kondisi yang mempengaruhi terjadinya *fraud*. Tiga kondisi dalam *fraud triangle* menurut Cressey (1953) adalah *pressure*, *opportunity* dan *rationalization*.

Pressure (tekanan), tekanan dapat terjadi dari dalam organisasi maupun kehidupan individu. Kebutuhan individu secara personal dianggap lebih penting dari kebutuhan organisasi. Terdapat empat jenis *pressure* yang mungkin mengakibatkan kecurangan pada laporan keuangan. Jenis *pressure* tersebut adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*. *Financial stability* adalah keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Kestabilan perusahaan dapat dilihat dari keadaan asetnya, dimana total aset menggambarkan kekayaan yang dimiliki perusahaan. Ketika suatu perusahaan dalam kondisi stabil maka nilai perusahaan akan naik dalam pandangan pihak eksternal (investor, kreditor dan publik). Perusahaan mungkin akan memanipulasi laba ketika stabilitas keuangan atau profitabilitasnya terancam oleh kondisi ekonomi. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat dari Skousen *et al*, (2008) dimana bentuk manipulasi

laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen berkaitan dengan perubahan total aset perusahaan. *Exsternal pressure* dapat diartikan sebagai tekanan yang berasal dari luar. Salah satu tekanan yang sering dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang (kewajiban) atau pembiayaan eksternal agar perusahaan tetap kompetitif, seperti pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal, Skousen *et al*, (2008) dalam Susanti (2014). Perusahaan dengan rasio hutang yang tinggi dan memiliki persyaratan hutang akan memotivasi tindakan manipulasi laba. Perusahaan dengan rasio hutang rendah akan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya karena mereka dapat memenuhi kewajiban perusahaannya dengan baik. *Personal financial needs* merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan (manajer, direktur dan komisaris). Manajemen mempunyai wewenang untuk pengambilan keputusan yang berhubungan dengan struktur modal perusahaan. Skousen *et al*, (2008) menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajer akan meningkatkan manajemen laba, karena hal itu memudahkan manajemen untuk memperoleh informasi secara internal di perusahaan. *Financial targets* merupakan kondisi dimana perusahaan akan menargetkan besaran tingkat laba yang harus diperoleh atas usaha yang dikeluarkan untuk mendapatkan laba. Skousen *et al*, (2008) serta Lou & Wang, (2009) menyatakan bahwa pengaruh ROA terhadap manajemen laba sangat besar. Jika perusahaan dalam kinerja buruk, manajemen akan terpicu

untuk menaikkan laba, sehingga kinerja perusahaan akan tetap terlihat baik dimata publik.

Opportunity (kesempatan), kecurangan akan dilakukan jika ada kesempatan dimana seseorang harus memiliki akses terhadap aset atau memiliki wewenang untuk mengatur prosedur pengendalian yang memperkenankan dilakukannya skema kecurangan. Jenis peluang tersebut termasuk *nature of industry* dan *ineffective monitoring*. *Ineffective monitoring* adalah suatu keadaan perusahaan dimana tidak memiliki unit pengawas yang efektif untuk memantau kinerja perusahaan. Terjadinya praktik kecurangan atau *fraud* merupakan salah satu dampak dari pengawasan yang lemah sehingga memberi kesempatan kepada manajer untuk berperilaku menyimpang dengan melakukan manajemen laba (Andayani, 2010). Kondisi piutang usaha merupakan suatu bentuk dari *nature of industry* yang dapat direspon dengan reaksi yang berbeda dari masing-masing manajer perusahaan. Perusahaan yang baik akan berusaha untuk memperkecil jumlah piutang dan memperbanyak penerimaan kas perusahaan. Loebbecke *et al*, (1989) mengamati bahwa sejumlah penipuan dalam sampel mereka melibatkan piutang dan persediaan barang.

Rationalization (rasionalisasi atau pembenaran), kecurangan dilakukan karena adanya rasionalisasi yang dilakukan seseorang dengan alasan yang beragam. Rasionalisasi dilakukan melalui keputusan yang dibuat secara sadar dimana pelaku kecurangan menempatkan kepentingannya di atas kepentingan orang lain. Francis dan Krishnan (1999) berpendapat bahwa

prinsip akrual berhubungan dengan pengambilan keputusan manajemen dalam merasionalisasi laporan keuangan.

Tiga kondisi dalam *fraud triangle* menurut Cressey (1953) yaitu *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* cenderung mempunyai pengaruh yang tidak konsisten. Berdasarkan literatur mengenai pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan variabel *fraud triangle* yang dilakukan pada perusahaan manufaktur. Dalam penelitian Tiffani (2015) membuktikan bahwa dua faktor *pressure* yaitu *financial stability* dan *external pressure* serta satu faktor *opportunity* yaitu *effective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sementara itu faktor *rationalization* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian Haryono, (2017) yang membuktikan bahwa hanya faktor *rationalization* yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan faktor *pressure* dan *opportunity* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Adanya fenomena dan kasus-kasus yang terjadi di Indonesia, serta inkonsistensi hasil penelitian antara peneliti satu dengan yang lain. Pada penelitian ini peneliti mencoba untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *fraud triangle* sebagai alat pendeteksiannya yang bertujuan untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris mengenai faktor-faktor kecurangan menurut *fraud triangle* yaitu *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada perusahaan manufaktur. Selain itu, pentingnya penelitian ini untuk diteliti karena dilihat dari segi fungsinya laporan keuangan dibuat ditujukan untuk

menyajikan informasi yang menggambarkan keadaan suatu entitas sehingga kebenaran dari informasi tersebut harus dapat dipastikan. Jika kecurangan laporan keuangan dapat diselidiki dan dideteksi sejak awal maka akan meminimalisir tingkat terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti melakukan penelitian ini dengan judul **“ANALISIS *FRAUD TRIANGLE* SEBAGAI ALAT PENDETEKSIAN *FINANCIAL STATEMENT FRAUD* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
2. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
3. Apakah *personal financial needs* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
4. Apakah *financial targets* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
5. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
6. Apakah *nature of industry* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
7. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial stability* terhadap *financial statement fraud*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *external pressure* terhadap *financial statement fraud*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *personal financial needs* terhadap *financial statement fraud*.
4. Untuk mengetahui pengaruh *financial targets* terhadap *financial statement fraud*.
5. Untuk mengetahui pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *financial statement fraud*.
6. Untuk mengetahui pengaruh *nature of industry* terhadap *financial statement fraud*.
7. Untuk mengetahui pengaruh *rationalization* terhadap *financial statement fraud*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi dan auditing mengenai fenomena-fenomena *fraud* atau kecurangan khususnya kecurangan pada laporan keuangan dan bagaimana cara mendeteksi serta mencegahnya. Selain itu diharapkan dapat dijadikan bahan kajian bagi penelitian-penelitian selanjutnya terutama penelitian di bidang akuntansi dan auditing.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan wawasan kepada investor agar lebih teliti dan jeli terkait dengan kemungkinan kecurangan laporan keuangan pada suatu perusahaan, supaya investasi bisa dilakukan di perusahaan yang tepat.
- b. Mendorong peneliti lain untuk mengembangkan dan menyempurnakan penelitian ini dengan lebih baik di masa mendatang.